

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unggas merupakan salah satu ternak yang biasa dikembangkan di Indonesia. Salah satu unggas tersebut adalah itik pedaging, itik pedaging memiliki potensi dalam hal penghasil daging selain ayam, yang dapat memenuhi kebutuhan dan kandungan gizi tinggi berupa protein hewani. Itik memiliki keunggulan dari unggas lain seperti ayam yaitu lebih toleran terhadap serat kasar, produktivitas yang cukup tinggi, dan tahan terhadap penyakit. Di Indonesia, populasi itik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 populasi itik sebanyak 56.569.983 ekor dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 56.728.470 ekor, sedangkan di Sumatera Barat populasi itik mencapai 1.297.324 ekor pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2022). Itik Raja atau Mojosari Alabio Jantan adalah itik hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dengan itik Alabio betina. Tujuan dari persilangan ini adalah untuk memperbaiki mutu bibit lokal dan itik Raja mempunyai kelebihan dalam hal produktivitas daging serta lebih cepat dewasa kelamin dibandingkan itik lokal lainnya.

Terdapat tiga faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam usaha bidang peternakan, yaitu bibit, pakan, dan manajemen pemeliharaan. Dari ketiga faktor tersebut pakan menjadi biaya produksi terbesar, yaitu 60 - 70% dari total biaya produksi. Untuk mengurangi biaya tersebut, maka diperlukan alternatif pengganti bahan pakan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, bisa diperoleh dengan mudah dan mempunyai kandungan gizi serta dapat meningkatkan produksi itik.

Indonesia kaya dengan potensi pangan lokalnya, diantaranya adalah dari jenis kacang - kacangan. Salah satu jenis kacang - kacangan tersebut adalah kacang

tanah. Kacang tanah merupakan tanaman palawija yang termasuk ke dalam famili *Fabaceae* dari marga *Arachis* (Sulistiono dkk., 2012). Produksi kacang tanah yang ada di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 mencapai 2.996 ton. Di Sumatera Barat terdapat beberapa sentral produksi kacang tanah, diantaranya yaitu Kabupaten Tanah Datar dengan produksinya 664 ton/tahun, Kabupaten Pasaman Barat 600 ton/tahun, dan Kabupaten Agam 311 ton/tahun, serta yang berada di Kabupaten Solok dapat mencapai 125 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2022).

Salah satu tempat produksi yang berada di Kabupaten Solok adalah UMKM kacang goreng H. Arifin di Surian, Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Usaha ini mengolah kacang tanah dengan produksi hariannya adalah 70 Kg. Limbah kacang tanah goreng adalah kacang hasil produksi yang tidak masuk sortiran seperti kulit pecah, dan biji kisut. Limbah ini kurang termanfaatkan, karena jumlah limbah yang didapat dari produksi hariannya adalah sebesar 25 kg atau 35%. Limbah dari UMKM pengolahan kacang goreng ini dapat dijadikan tepung dan akan digunakan pada ransum itik. Dari 1 kg limbah kacang tanah dari UMKM kacang goreng yang telah melewati proses sangrai dan disortir berdasarkan kulit pecah dan biji kisut, didapati persentasi biji sebesar 63% dan kulit sebesar 37%.

Kandungan protein yang terdapat pada kacang tanah cukup tinggi sehingga kacang tanah cocok digunakan untuk pakan ternak. Hasil uji proksimat dari kacang tanah mengandung protein kasar sebesar 38,61%, lemak kasar 47%, kadar air 5,80%, kadar abu 3,08%, dan serat kasar 3,70% (Atasie *et al.*, 2009). Kulit kacang tanah (*Arachis hypogaea*) adalah limbah pertanian yang jarang dimanfaatkan oleh masyarakat. Hasil uji proksimat pada kulit kacang tanah menunjukkan bahwa

terdapat kandungan protein kasar 9,27%, lemak kasar 3,38%, serat kasar 42,20%, dan abu 9,49% (Lokapirnasari dkk., 2018). Limbah kacang tanah dari UMKM kacang goreng yang sudah dijadikan tepung mengandung aflatoksin sebesar 4,62 $\mu\text{g}/\text{kg}$ (Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Pakan, 2024). Menurut Salve *et al.* (2021) bahwa kandungan alfatoksin dapat berkurang sebesar 97,7%% selama pengolahan kacang tanah yang disangrai, dengan standar aflatoksin untuk unggas sebesar 20 $\mu\text{g}/\text{kg}$ (Kementerian Pertanian RI, 2009).

Hasil Analisis Laboratorium Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas (2023) diketahui bahwa hasil analisis proksimat pada tepung limbah kacang tanah dari UMKM kacang goreng yang terdiri dari biji dan kulit adalah kandungan protein kasar sebesar 30,95%, lemak kasar 28,11%, serat kasar 20,58%, bahan kering 91,59%, kadar air 8,41%, abu 5,53%, Ca 1,49%, P 0,08%, dan ME 3297,8 kkal/kg. Pemanfaatan tepung limbah kacang tanah dari industri kacang goreng ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap unggas yaitu itik. Perlu diketahui berapa persen penggunaan tepung limbah kacang tanah dari UMKM kacang goreng terhadap itik.

Maka dari uraian yang telah disampaikan, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemakaian Tepung Limbah Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*) Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) Pada Itik Raja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa jumlah pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari UMKM kacang goreng dalam ransum itik Raja (Mojosari Alabio Jantan) dan pengaruhnya terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui berapa persen pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari UMKM kacang goreng dalam ransum itik Raja (Mojosari Alabio Jantan) dan pengaruhnya terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC).

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberi informasi bagi peternak terkait pemanfaatan limbah kacang tanah dari UMKM kacang goreng dan berapa persen penggunaan tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) yang dapat digunakan dalam ransum itik Raja (Mojosari Alabio Jantan) periode starter, serta untuk mencari bahan pakan unggas pengganti sumber protein nabati.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah dengan pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari UMKM kacang goreng sampai 20% dalam ransum itik Raja (Mojosari Alabio Jantan) dapat mempertahankan Bobot Hidup, Persentase Karkas, Persentase Lemak Abdomen, dan *Income Over Feed Cost* (IOFC).

